

UPAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS JEMBER PENGRAJIN NOKEN DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL DI DAERAH PERANTAUAN

Gustaviana Touye Magaa Mote
Universitas Jember

Belgis Hayyinatun Nufus
Universitas Jember

Journal of Correctional Studies

2026, Vol.03 (01) 16-31

Politeknik Ilmu
Pemasaran

Review
01-01-2026

Accepted
20-01-2026

Abstract

Noken is a cultural heritage of the Papuan people that embodies philosophical, social, and symbolic values and has been recognized by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage since 2012. However, in migration contexts, noken is often perceived merely as a handicraft, causing its cultural meanings to be overlooked. This study aims to describe the efforts of Papuan students at the University of Jember who craft noken in preserving local wisdom while living in diaspora, particularly in Jember Regency. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants include Papuan student noken artisans, Papuan students involved in cultural activities, and a cultural activist. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing, with triangulation to ensure data validity. The findings show that Papuan students preserve noken through handmade production, design innovation, social media promotion, daily use of noken, cultural education, and participation in festivals and bazaars. Challenges include limited raw materials, time constraints, minimal institutional support, and low public understanding of noken's philosophical values. This study concludes that Papuan students act as cultural diaspora agents who sustain and adapt local wisdom in modern life.

Keywords :

Noken, Papuan Students, Local Wisdom, Cultural Preservation, Diaspora.

Abstrak

Noken merupakan warisan budaya masyarakat Papua yang mengandung nilai filosofis, sosial, dan simbolik serta telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak tahun 2012. Namun, dalam konteks migrasi, noken sering dipandang hanya sebagai kerajinan tangan sehingga makna budayanya kurang dipahami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya mahasiswa Papua di Universitas Jember yang memproduksi noken dalam melestarikan kearifan lokal di daerah

perantauan, khususnya di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas mahasiswa Papua pengrajin noken, mahasiswa Papua yang aktif dalam kegiatan budaya, serta seorang aktivis budaya. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua melestarikan noken melalui produksi handmade, inovasi desain, promosi media sosial, penggunaan sehari-hari, edukasi budaya, serta partisipasi dalam festival dan bazar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Papua berperan sebagai agen diaspora budaya dalam menjaga dan mentransformasikan kearifan lokal.

Kata Kunci :

Noken, Mahasiswa Papua, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya, Diaspora

Pendahuluan

Noken merupakan salah satu warisan budaya asli Papua yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2012. Noken bukan hanya sekadar tas yang dibuat dari serat kulit kayu atau tanaman hutan, melainkan memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Papua (Salhuteru & Hutubessy, 2020). Dalam sosial budaya, noken dipahami sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan kesejahteraan. Secara fungsional, noken digunakan untuk membawa berbagai barang seperti hasil kebun, kayu bakar, hingga anak-anak (Marit, E.L. 2016). Lebih dari itu, noken juga mencerminkan keterikatan antara manusia dan alam, serta memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial dalam komunitas masyarakat Papua (Ronsumbre, 2019).

Namun, di daerah perantauan noken sering kali hanya dipahami sebagai kerajinan tangan semata, sehingga nilai filosofisnya sebagai simbol kebersamaan, kehidupan, dan kearifan lokal kerap terabaikan (Hernawan, 2015). Rendahnya pemahaman ini turut memengaruhi minat

masyarakat luar Papua terhadap noken, bahkan berpotensi melemahkan motivasi pengrajin dalam mempertahankan keterampilan tradisional tersebut. Padahal, kearifan lokal seperti noken memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas, serta mendukung ekonomi kreatif berbasis budaya karena dapat menjadi sumber penghidupan bagi para pengrajin.

Dalam hal ini, mahasiswa Papua yang merantau memiliki peran strategis dalam pelestarian noken. Mahasiswa Papua dapat menjadi jembatan antara budaya tradisional dan lingkungan akademik yang multikultural melalui perluasan wawasan, pendalaman ilmu pengetahuan, serta penguatan keterampilan untuk berkontribusi bagi pembangunan Papua. Dengan membawa keterampilan membuat noken ke daerah perantauan, mahasiswa Papua tidak hanya mempertahankan budaya leluhur, tetapi juga memperkenalkannya kepada masyarakat luas, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang berbeda (Rahawarin & Teniwut, 2016). Selain itu, pelestarian noken juga dapat menjadi bentuk

pemberdayaan ekonomi mahasiswa Papua di tengah keterbatasan yang dihadapi selama merantau, dan melalui pendidikan yang ditempuh diharapkan mahasiswa Papua mampu menjadi agen perubahan bagi daerah asalnya secara sosial, ekonomi, dan budaya (Wanggai, 2014).

Mahasiswa Papua di daerah perantauan dapat melestarikan noken melalui keterlibatan aktif sebagai pengrajin yang memproduksi dan mempromosikan kerajinan tersebut. Mereka dapat memanfaatkan keterampilan tradisional dalam pembuatan noken, sekaligus melakukan inovasi melalui penggunaan bahan maupun desain modern agar lebih menarik bagi pasar yang lebih luas, tanpa menghilangkan nilai budaya aslinya. Mahasiswa juga melihat adanya potensi ekonomi dari kerajinan noken, khususnya dalam aspek pemasaran, termasuk dengan memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk memperluas jangkauan promosi (Situmorang & Kurniawati, 2019). Upaya ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif di daerah perantauan serta meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya menjaga tradisi (Subekti & Widiyanto, 2018).

Berdasarkan observasi awal pada bulan Juli 2024 di Jember, diketahui bahwa mahasiswa Papua aktif melakukan berbagai bentuk pelestarian noken melalui produksi, promosi, dan edukasi publik. Mahasiswa Papua juga memberikan penjelasan kepada konsumen mengenai nilai filosofis noken sebagai simbol kehidupan, perdamaian, dan persaudaraan, sehingga masyarakat tidak hanya memandang noken sebagai objek material, tetapi juga memahami makna budaya yang dikandungnya. Selain

itu, mahasiswa Papua turut menyelenggarakan pelatihan pembuatan noken kepada mahasiswa yang berminat sebagai bentuk pewarisan pengetahuan dan keterampilan tradisional secara terbuka. Pelatihan dan edukasi ini menjadi sarana membangun interaksi lintas budaya yang positif sekaligus memperluas pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya Papua. Kegiatan tersebut dilakukan secara pribadi maupun berkelompok oleh komunitas mahasiswa Papua yang tidak hanya fokus pada studi akademik, tetapi juga berupaya memperkenalkan noken sebagai bagian dari identitas budaya Papua kepada teman-teman kampus dan masyarakat luas (Sukardi & Wibowo, 2020). Fenomena ini mencerminkan adanya kesadaran baru di kalangan mahasiswa Papua di perantauan untuk mempertahankan warisan budaya leluhur melalui cara yang kreatif dan adaptif.

Lebih lanjut, mahasiswa Papua tidak hanya melestarikan noken secara fisik, tetapi juga mempromosikan kearifan lokal berupa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi publik mengenai makna dan nilai noken menjadi strategi penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Upaya ini tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi mahasiswa Papua dan membuka peluang usaha yang berkelanjutan (Pattipawae, 2021). Dengan demikian, mahasiswa Papua di Universitas Jember berkontribusi pada pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas mahasiswa Papua di lingkungan perantauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai upaya mahasiswa Papua Universitas Jember yang berprofesi sebagai pengrajin

noken dalam melestarikan kearifan lokal di daerah perantauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis berbagai bentuk upaya yang dilakukan mahasiswa Papua dalam mempertahankan identitas budaya melalui pembuatan noken, termasuk tantangan yang dihadapi serta dampak sosial dan ekonomi yang muncul dari praktik pelestarian kearifan lokal tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial budaya secara mendalam, khususnya terkait upaya mahasiswa Papua Universitas Jember sebagai pengrajin noken dalam melestarikan kearifan lokal di daerah perantauan. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, dokumen, serta tindakan yang dapat ditafsirkan secara mendalam agar menghasilkan temuan yang valid dan sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai realitas di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2018).

Lokasi penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling area, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Universitas Jember dipilih karena memiliki mahasiswa Papua yang aktif dalam kegiatan pembuatan, penggunaan, dan pelestarian noken, serta memungkinkan peneliti melakukan interaksi langsung dengan informan untuk memperoleh data secara mendalam. Lingkungan kampus yang heterogen juga mendorong dinamika

pelestarian budaya, di mana mahasiswa Papua melakukan berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan nilai, makna, dan fungsi noken dalam konteks kehidupan perantauan.

Penentuan informan menggunakan purposive sampling, yakni memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Informan dibagi menjadi informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah mahasiswa Papua yang aktif sebagai pengrajin noken, memiliki pengalaman langsung dalam pembuatan serta promosi noken, dan bersedia menjadi informan. Sementara itu, informan tambahan terdiri dari mahasiswa Papua yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam pelestarian budaya noken meskipun tidak menjadi pengrajin utama, serta satu aktivis budaya noken sebagai pendukung untuk memperkuat pemahaman nilai filosofis dan konteks budaya noken.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembuatan noken dan konteks sosial budaya yang menyertainya, sedangkan wawancara dilakukan secara fleksibel agar informan dapat menjelaskan pengalaman dan pandangan secara mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, rekaman, serta arsip digital terkait kegiatan pelestarian dan promosi noken. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai

informan agar temuan lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil

Noken sebagai Kearifan Lokal

Noken merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Papua yang tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga mengandung nilai budaya, simbol identitas, serta filosofi kehidupan yang diwariskan lintas generasi. Dalam kehidupan masyarakat Papua, noken hadir sebagai produk budaya yang merepresentasikan relasi manusia dengan alam, sistem sosial komunal, serta hubungan spiritual dengan leluhur. Oleh karena itu, noken tidak dapat dipahami hanya sebagai tas rajut tradisional, melainkan sebagai medium budaya yang menyimpan pengetahuan lokal dan berperan dalam mempertahankan identitas orang Papua di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Dalam globalisasi dan modernisasi, noken tetap menunjukkan daya tahan budaya karena mampu bertahan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ketahanan tersebut terlihat dari keberlanjutan penggunaan noken dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, sekaligus munculnya praktik adaptasi di kalangan generasi muda Papua, termasuk mahasiswa di perantauan. Meski demikian, adaptasi ini juga menimbulkan konsekuensi budaya karena adanya perbedaan bahan, teknik, dan fungsi yang berpotensi menggeser konsep noken tradisional. Oleh sebab itu, penting untuk melihat noken secara menyeluruh melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu aspek fisik, aspek fungsi, aspek nilai, dan aspek makna budaya. Keempat aspek ini memperlihatkan bahwa noken bukan

hanya produk kerajinan, melainkan representasi kearifan lokal yang hidup.

1) Aspek Fisik

Aspek fisik noken berkaitan dengan bahan baku, teknik pembuatan, pola rajutan/anyaman, serta variasi ukuran noken yang digunakan oleh masyarakat Papua. Secara tradisional, noken dibuat menggunakan bahan alami seperti kulit kayutan serat tumbuhan hutan, misalnya ganemo, agave, atau serat anggrek. Bahan-bahan tersebut tidak langsung digunakan, melainkan harus melalui proses panjang mulai dari pengambilan di alam, pemisahan serat, pemipihan, perendaman, pengeringan, hingga pemintalan menjadi benang. Proses ini menunjukkan bahwa pembuatan noken merupakan aktivitas yang melibatkan pengetahuan lokal tentang cara mengolah alam secara bijaksana, sekaligus mencerminkan kedekatan masyarakat Papua dengan lingkungannya.

Selain bahan, aspek fisik juga terlihat dari teknik pembuatan. Noken tradisional dibuat dengan teknik mengikat, memintal, dan menganyam secara manual menggunakan alat sederhana. Teknik ini menuntut ketelitian karena menentukan kekuatan dan elastisitas noken. Dalam tradisi Papua, kemampuan membuat noken menjadi keterampilan penting yang diwariskan dari generasi ke generasi, khususnya melalui peran perempuan Papua sebagai penjaga tradisi.

Namun, dalam konteks perantauan seperti di Jember, mahasiswa Papua menghadapi keterbatasan bahan alami khas Papua. Hal ini mendorong terjadinya modifikasi dalam aspek fisik noken, terutama pada bahan dan alat. Mahasiswa Papua di perantauan umumnya menggunakan benang wol, polycherry, atau benang rajut modern,

serta menggunakan alat seperti hakpen atau jarum knit. Perubahan ini membuat produk yang dihasilkan secara bentuk cenderung menyerupai rajutan modern, meskipun tetap mempertahankan ciri visual yang diasosiasikan dengan noken.

Meski bahan dan alat mengalami perubahan, mahasiswa Papua tetap berusaha mempertahankan pola-pola dasar noken tradisional sebagai bentuk pelestarian identitas. Pola tersebut di antaranya:

1. Pola jaring (mesh pattern), yaitu pola simpul besar menyerupai jaring yang fleksibel dan kuat, cocok untuk membawa barang berat.
2. Pola sulam rapat (tight weave pattern), yakni rajutan lebih rapat dan halus, biasanya digunakan pada noken kecil atau bagian dasar noken agar mampu menahan beban.
3. Pola zigzag atau gelombang, pola variasi yang lebih menonjolkan estetika lokal dan sering digunakan pada noken hias atau acara tertentu.
4. Pola motif etnik, yaitu tambahan motif simbol budaya seperti tifa, honai, peta Papua, atau simbol suku tertentu yang berfungsi memperkuat identitas budaya.

Selain pola, ukuran noken juga beragam dan menyesuaikan kebutuhan. Noken kecil digunakan untuk membawa barang pribadi, noken sedang untuk aktivitas sehari-hari, dan noken besar digunakan untuk membawa hasil kebun atau menggendong bayi. Dengan demikian, aspek fisik noken memperlihatkan bahwa noken merupakan produk budaya yang menggabungkan nilai

estetika, daya guna, serta kemampuan adaptasi budaya.

2) Aspek Fungsi

Aspek fungsi menunjukkan peran noken dalam kehidupan masyarakat Papua, baik sebagai alat praktis maupun simbol sosial-budaya. Secara praktis, noken berfungsi sebagai wadah multifungsi yang mendukung aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat agraris Papua, noken digunakan untuk membawa hasil kebun, kayu bakar, kebutuhan rumah tangga, bahkan menggendong bayi. Noken menjadi alat penting karena kuat, fleksibel, dan mampu menampung banyak barang. Fungsi praktis ini menegaskan bahwa noken merupakan bagian dari sistem kerja dan ekonomi rumah tangga masyarakat Papua.

Selain fungsi praktis, noken juga memiliki fungsi sosial. Dalam kehidupan komunal Papua, noken sering digunakan dalam interaksi sosial sebagai bentuk pemberian atau penghormatan. Pemberian noken dapat bermakna sebagai simbol penghargaan dan ikatan sosial antarindividu. Noken menjadi alat yang menguatkan solidaritas dan hubungan sosial dalam komunitas.

Lebih jauh, noken memiliki fungsi simbolik dan kultural. Noken digunakan dalam upacara adat, ritual budaya, maupun kegiatan keagamaan sebagai simbol status sosial dan penghormatan. Dalam konteks mahasiswa Papua di perantauan, fungsi noken mengalami perluasan menjadi penanda identitas budaya. Ketika mahasiswa Papua memakai noken di kampus, festival budaya, bazar, atau kegiatan organisasi, mereka sedang menegaskan eksistensi budaya Papua di ruang publik. Dengan demikian, fungsi noken di perantauan

tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menjadi media representasi identitas.

3) Aspek Nilai

Aspek nilai berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam noken dan diwariskan melalui proses pembuatan maupun penggunaannya. Nilai pertama yang menonjol adalah nilai kerja keras dan ketekunan. Pembuatan noken membutuhkan waktu lama, kesabaran, ketelitian, dan konsistensi. Proses ini menjadikan noken sebagai simbol dedikasi perempuan Papua sebagai pewaris budaya.

Nilai kedua adalah nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Pembuatan noken secara tradisional sering dilakukan secara kolektif, di mana perempuan Papua berkumpul dan merajut bersama. Aktivitas ini menciptakan ruang interaksi sosial, mempererat hubungan komunitas, dan memperkuat solidaritas. Noken tidak hanya produk individu, tetapi hasil budaya komunal.

Nilai ketiga adalah nilai keberlanjutan lingkungan. Noken tradisional dibuat dari bahan alami yang diambil dari hutan secara bijaksana. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Papua dalam menjaga keseimbangan alam. Pemanfaatan serat alam menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Nilai keempat adalah nilai identitas dan kebanggaan etnis, terutama bagi mahasiswa Papua di perantauan. Menggunakan noken menjadi simbol kebanggaan dan penegasan identitas. Noken bukan hanya tas, tetapi simbol yang memperkuat solidaritas sesama mahasiswa Papua dan menjaga keterhubungan emosional dengan kampung halaman.

4) Aspek Makna Budaya

Aspek makna budaya menunjukkan bahwa noken memiliki makna yang lebih luas dari fisik, fungsi, maupun nilai. Noken dimaknai sebagai simbol kehidupan masyarakat Papua yang hadir dalam berbagai fase kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Kehadiran noken dalam ritual adat menunjukkan bahwa noken adalah simbol transisi kehidupan serta hubungan antar generasi.

Makna budaya noken juga diperkuat melalui pengakuan UNESCO pada tahun 2012 yang menetapkan noken sebagai warisan budaya takbenda dunia. Pengakuan ini menempatkan noken sebagai simbol budaya lokal yang memiliki relevansi global.

Bagi mahasiswa Papua di perantauan, noken dimaknai sebagai simbol perjuangan identitas dan bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Noken menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda Papua dengan leluhur dan tradisi budaya asli. Dengan demikian, noken tidak hanya menjadi artefak budaya masa lalu, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya masa kini yang terus hidup dan berkembang.

Upaya Pelestarian Noken oleh Mahasiswa Papua di Perantauan

Pelestarian noken oleh mahasiswa Papua di daerah perantauan merupakan proses yang kompleks dan tidak berlangsung secara sederhana. Upaya ini terbentuk dari kombinasi antara mempertahankan tradisi, melakukan adaptasi terhadap lingkungan baru, serta menghadirkan inovasi agar noken tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Sebagai karya budaya yang sarat makna filosofis, noken tidak hanya dipahami sebagai tas rajut, tetapi juga sebagai simbol identitas, kebanggaan, serta keterhubungan

emosional dengan tanah asal. Oleh sebab itu, meskipun berada jauh dari kampung halaman, mahasiswa Papua tetap menempatkan noken sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam perantauan, pelestarian noken tidak selalu dilakukan melalui lembaga formal, tetapi lebih banyak muncul sebagai inisiatif personal yang kemudian berkembang menjadi praktik budaya kolektif di lingkungan mahasiswa Papua. Upaya ini membentuk semacam ekosistem pelestarian budaya yang hidup, di mana aktivitas membuat, memakai, memperkenalkan, dan mempromosikan noken menjadi rangkaian praktik yang saling mendukung. Seperti yang diungkapkan PAG, *"Noken itu bukan hanya tas, tapi bagian dari hidup kami. Jadi walaupun jauh dari kampung, saya tetap membuat dan membawanya setiap hari."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian noken di perantauan tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada pemeliharaan identitas budaya yang melekat kuat dalam diri mahasiswa Papua.

Salah satu bentuk pelestarian yang paling nyata dilakukan oleh mahasiswa Papua di perantauan adalah membuat noken secara homemade. Aktivitas ini menjadi inti dari pelestarian karena melibatkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan noken membutuhkan ketelitian dan kesabaran, dimulai dari pemilihan bahan, penyiapan benang, hingga pembentukan pola rajutan tertentu. PAG menjelaskan bahwa keterampilan ini diperoleh melalui pewarisan keluarga, *"Saya belajar dari mama sejak kecil, dan sampai sekarang tekniknya masih sama."* Pernyataan tersebut menegaskan adanya

kesinambungan antar generasi dalam menjaga tradisi pembuatan noken.

Selain itu, praktik homemade juga menjadi media transfer pengetahuan budaya kepada sesama mahasiswa Papua. NW menuturkan bahwa ia tidak hanya membuat noken untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengajarkan kepada teman-teman lain ketika memiliki waktu luang. *"Kalau saya punya waktu luang, saya ajar teman atau yang lainnya. Supaya mereka tahu cara buat noken dan bisa teruskan."* Praktik ini menunjukkan bahwa pembuatan noken bukan hanya aktivitas individu, melainkan juga bentuk edukasi budaya internal dalam komunitas mahasiswa Papua.

Menariknya, kegiatan pembuatan noken tidak hanya berlangsung di ruang privat seperti kamar kos atau kontrakan, tetapi juga dilakukan di ruang sosial seperti sekretariat mahasiswa Papua, area terbuka kampus, maupun tempat berkumpul informal lainnya. Ruang-ruang tersebut menjadi wadah interaksi sosial yang mendukung belajar bersama, mempererat solidaritas, sekaligus memperkuat identitas budaya di perantauan. Dengan demikian, pembuatan noken homemade tidak hanya menghasilkan produk budaya, tetapi juga membangun hubungan sosial dan memperkuat ikatan komunitas.

Namun, realitas perantauan menghadirkan hambatan utama berupa keterbatasan bahan baku asli. Jika di Papua bahan noken tradisional berasal dari kulit kayu atau serat alam, maka di daerah perantauan bahan tersebut sulit ditemukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa melakukan adaptasi dengan menggunakan bahan alternatif seperti benang wol, polycherry, atau benang rajut yang tersedia di toko. PAG menyatakan, *"Bahan kulit kayu di sini tidak ada, jadi saya pakai benang wol atau"*

benang rajut dari toko.” NW juga menambahkan, *“Saya coba cari bahan yang mudah didapat di sini, tapi tetap saya buat pola yang mirip noken asli.”* Adaptasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan material tidak menjadi penghalang, melainkan mendorong kreativitas dan strategi bertahan agar tradisi tetap berjalan.

Selain mempertahankan keterampilan dasar, mahasiswa Papua di perantauan juga melakukan inovasi desain noken sebagai strategi pelestarian. Inovasi ini dilakukan untuk memperluas daya tarik noken, terutama bagi mahasiswa non-Papua atau masyarakat umum, sehingga noken dapat diterima dalam gaya hidup modern tanpa kehilangan identitas budaya dasarnya. Inovasi desain biasanya dilakukan melalui variasi warna, ukuran, serta motif yang lebih menyesuaikan selera kontemporer.

PAG menceritakan pengalaman ketika ia membuat noken dengan warna cerah dan membawanya ke kampus. *“Waktu saya bawa ke kampus, banyak teman tanya dan tertarik beli.”* Temuan ini menunjukkan bahwa noken tidak hanya digunakan sebagai simbol budaya, tetapi juga memiliki potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan di perantauan. Inovasi tersebut menjadi bentuk adaptasi agar noken tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga memiliki ruang baru dalam konteks sosial yang lebih luas.

TP menegaskan bahwa inovasi merupakan bagian dari dinamika budaya. *“Budaya itu hidup. Kalau inovasi dilakukan dengan tetap menghargai nilai dasarnya, maka noken bisa diterima di zaman sekarang.”* Dengan demikian, inovasi desain tidak dapat langsung dianggap sebagai bentuk meninggalkan tradisi, melainkan strategi agar noken

tetap relevan, dikenal, dan dihargai oleh generasi muda.

Bentuk pelestarian lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan noken dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Papua tidak hanya membuat dan menjual noken, tetapi juga menjadikannya bagian dari aktivitas rutin seperti pergi ke kampus, membawa buku, laptop, maupun kebutuhan pribadi. PAG menegaskan, *“Saya tetap membawanya setiap hari, karena itu sudah bagian dari diri saya.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan noken merupakan bentuk afirmasi identitas yang dilakukan secara konsisten.

Praktik ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu harus berbentuk kegiatan formal atau seremoni, melainkan dapat hadir melalui praktik keseharian yang sederhana namun bermakna. Ketika noken digunakan di ruang publik, ia menjadi simbol yang “dihidupkan” dan sekaligus menciptakan ruang dialog kultural, karena seringkali memunculkan rasa ingin tahu masyarakat non-Papua tentang makna noken.

Pelestarian noken juga dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa Papua dalam berbagai festival budaya. Dalam festival, noken tidak hanya ditampilkan sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai representasi identitas Papua yang hidup. NW menyatakan, *“Kalau ada acara budaya di kampus atau di daerah kota Jember, kami tampil dengan noken supaya orang lihat bahwa ini budaya kami.”* Kehadiran noken dalam festival memberikan kesempatan kepada publik untuk mengenal dan memahami nilai budaya Papua secara lebih langsung.

Partisipasi festival juga menjadikan noken sebagai medium komunikasi budaya. Dalam ruang tersebut, noken memperoleh konteks baru sebagai alat diplomasi budaya yang

mempertemukan nilai-nilai lokal Papua dengan masyarakat lintas budaya. Hal ini memperkuat kebanggaan mahasiswa Papua sekaligus meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

Di era digital, mahasiswa Papua juga memanfaatkan media sosial sebagai strategi pelestarian dan promosi noken. Platform seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, dan TikTok digunakan untuk membagikan proses pembuatan noken, hasil karya, serta penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari. FKR menuturkan, *"Sekarang orang banyak lihat Instagram atau TikTok, jadi kami sering upload foto atau video bikin noken atau hasil pembuatannya."* Media sosial membuat noken dapat diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas, bahkan melampaui batas geografis.

Promosi digital tidak hanya berfungsi sebagai pemasaran, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya. Mahasiswa Papua menggabungkan tradisi dengan teknologi melalui konten visual, caption edukatif, serta penggunaan tagar untuk memperluas jangkauan. Dampaknya, beberapa mahasiswa menerima pesan dari pengguna media sosial yang tertarik membeli atau ingin mengetahui makna noken lebih jauh. Ini menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam memperluas perhatian publik sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis budaya.

Selain membuat dan mempromosikan, mahasiswa Papua juga melakukan edukasi budaya kepada masyarakat luas. Edukasi ini dilakukan secara langsung dalam pameran, bazar, festival, maupun percakapan informal ketika bertemu mahasiswa non-Papua. SCM menyatakan, *"Kalau ada yang beli atau sekadar lihat, saya jelaskan kalau noken itu simbol kehidupan, perdamaian,*

dan persaudaraan. Jadi mereka bukan hanya lihat barang, tapi tahu maknanya juga." Edukasi semacam ini penting karena banyak orang di perantauan melihat noken hanya sebagai tas rajut biasa tanpa mengetahui nilai filosofis di baliknya.

Kegiatan edukasi juga terlihat dalam festival budaya Papua pada 25 Oktober 2025 di Alun-alun Jember yang diselenggarakan oleh Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Papua di Jember. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya menjual dan memamerkan noken, tetapi juga menjelaskan langsung proses pembuatan, fungsi, dan nilai budaya kepada pengunjung. Festival ini juga menjadi bagian dari penggalangan dana untuk perayaan Natal dan Tahun Baru, sehingga menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan kegiatan sosial dan ekonomi kreatif.

Selain itu, mahasiswa Papua juga memberikan pelatihan sederhana kepada mahasiswa lain yang berminat. NW menuturkan, *"Kalau ada teman yang tanya, saya ajar mereka dari awal sampai bisa bikin pola sederhana."* Hal ini membuktikan bahwa pelestarian noken bersifat terbuka dan inklusif, tidak eksklusif hanya untuk komunitas Papua, tetapi dapat dipelajari oleh siapa saja yang ingin menghargai budaya Papua.

Meskipun pelestarian noken terus dilakukan, mahasiswa Papua di perantauan menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan utama adalah kesulitan memperoleh bahan baku asli seperti kulit kayu atau serat alam. PAG menyatakan, *"Bahan kulit kayu itu tidak ada di sini, jadi kami harus cari alternatif yang mirip, walaupun rasanya beda."* Selain itu, keterbatasan waktu akibat jadwal kuliah dan organisasi juga menjadi kendala. NW

mengatakan, *“Kadang saya ingin buat noken, tapi tugas kuliah menumpuk.”*

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman publik tentang nilai budaya noken. Banyak masyarakat di perantauan menganggap noken hanya tas rajut biasa. SCM menjelaskan, *“Kalau orang tidak tahu cerita noken, mereka tidak terlalu tertarik.”* FKR juga menambahkan bahwa dukungan kampus atau lembaga terkait masih terbatas sehingga mahasiswa sering melakukan kegiatan secara swadaya.

Untuk menghadapi hambatan tersebut, mahasiswa mengembangkan strategi adaptasi seperti penggunaan bahan alternatif, inovasi desain, serta edukasi budaya secara konsisten. Mereka juga berharap adanya dukungan pemerintah maupun lembaga pendidikan agar pelestarian dapat berjalan lebih luas. SCM menyatakan, *“Kalau ada program pelatihan resmi atau kegiatan budaya rutin, pasti akan lebih banyak yang tertarik belajar.”* TP menegaskan, *“Pelestarian noken bukan hanya tugas orang Papua, tapi semua orang yang peduli dengan budaya.”*

Pembahasan

Upaya pelestarian yang paling menonjol adalah pembuatan noken secara homemade. Mahasiswa Papua di perantauan tetap merajut noken di kos, kontrakan, maupun ketika berkumpul dalam komunitas mahasiswa Papua. Praktik ini menjadi bentuk nyata keberlanjutan keterampilan tradisional yang diwariskan turun-temurun dari orang tua dan leluhur di kampung halaman. Aktivitas merajut tersebut bukan sekadar kegiatan keterampilan, tetapi juga sarana menjaga keterhubungan emosional mahasiswa dengan identitas budaya Papua, terutama ketika mereka hidup dalam ruang sosial

yang didominasi budaya lain. Hal ini sejalan dengan konsep *local genius* yang menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki kekuatan untuk bertahan menghadapi dinamika zaman (Ayatrohaedi, 1986). Pembuatan noken homemade menunjukkan bahwa kearifan lokal Papua tetap eksis meskipun berada jauh dari tanah asal. Selain itu, kearifan lokal diwariskan melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Sartini, 2004), sehingga konsistensi mahasiswa merajut noken di perantauan dapat dipahami sebagai proses regenerasi pengetahuan budaya. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa memaknai noken lebih dari sekadar benda fungsional, melainkan simbol kesuburan, kebersamaan, dan kerja keras yang menjadi karakter masyarakat Papua. Dengan demikian, pembuatan noken homemade tidak hanya menghasilkan produk yang dapat digunakan, tetapi juga menjadi medium pelestarian nilai filosofis dan spiritual yang melekat dalam tradisi noken. Analisis penelitian menunjukkan bahwa praktik ini menempatkan mahasiswa sebagai agen budaya yang menghubungkan tradisi dengan ruang diaspora sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya modern.

Selain mempertahankan keterampilan tradisional, mahasiswa Papua juga melakukan inovasi desain noken dengan memodifikasi warna, motif, serta ukuran agar sesuai dengan kebutuhan dan tren masa kini. Bentuk inovasi tersebut terlihat pada noken yang didesain sebagai tas laptop, tas belanja, tas kampus, maupun aksesoris fashion yang dapat dipadukan dengan busana modern. Inovasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memposisikan noken sebagai warisan budaya yang kaku, melainkan sebagai produk budaya yang

fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan konsep *invented tradition* yang menjelaskan bahwa tradisi dapat diciptakan kembali dan ditransformasikan sesuai kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan makna dasarnya (Hobsbawn & Ranger, 1983). Dari perspektif ekonomi kreatif, inovasi desain tersebut merupakan bentuk kreativitas yang menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas (Howkins, 2001). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa modifikasi desain tidak dipahami sebagai bentuk pengkhianatan tradisi, melainkan strategi adaptif untuk menjaga eksistensi noken agar tetap diterima di tengah modernisasi dan globalisasi. Dengan memadukan unsur tradisional yang sakral dengan sentuhan kontemporer, mahasiswa menghadirkan bentuk pelestarian yang adaptif, sehingga noken tidak hanya dikenang sebagai artefak masa lalu, tetapi hadir sebagai produk budaya yang dapat bersaing di ranah lokal hingga global.

Upaya pelestarian juga tampak melalui penggunaan noken secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Papua memakai noken dalam aktivitas rutin seperti pergi ke kampus, mengikuti kegiatan organisasi, berbelanja ke pasar, hingga berada di ruang publik lainnya. Praktik ini menunjukkan bahwa noken tidak hanya diproduksi dan dijual, tetapi benar-benar dihidupi sebagai bagian dari gaya hidup mahasiswa Papua di perantauan. Dalam teori diaspora, salah satu cara komunitas diaspora mempertahankan identitas budaya adalah membawa serta simbol-simbol dari tanah asal untuk digunakan di daerah tempat tinggal baru (Safran, 1991; Cohen, 2008). Oleh karena itu, penggunaan noken sehari-hari dapat dipahami sebagai

strategi simbolik untuk menegaskan identitas ke-Papuaan, sekaligus memperkenalkan simbol budaya tersebut kepada masyarakat multikultural di sekitarnya. Analisis penelitian menunjukkan bahwa meskipun tampak sederhana, praktik ini sarat makna karena noken tidak hanya memenuhi fungsi praktis sebagai tas, tetapi juga berperan sebagai media representasi budaya dan kebanggaan identitas. Bahkan, dalam situasi tertentu, penggunaan noken dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan halus terhadap homogenisasi budaya modern, karena mahasiswa tetap menampilkan identitas lokal di tengah dominasi produk-produk global. Melalui cara ini, pelestarian noken berlangsung secara natural, melekat pada keseharian, serta memiliki daya simbolik yang kuat.

Selain melalui praktik keseharian, pelestarian noken juga dilakukan dengan partisipasi aktif dalam festival budaya, bazar, maupun pameran di lingkungan kampus maupun masyarakat luas. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memamerkan produk noken, tetapi juga menjelaskan makna filosofis yang terkandung di dalamnya serta memperlihatkan proses pembuatannya kepada pengunjung. Festival budaya menjadi arena penting di mana identitas budaya dipertunjukkan, diproduksi, dan dinegosiasikan di hadapan publik (Hall, 1997). Kehadiran noken dalam festival tidak hanya menampilkan hasil kerajinan tangan, tetapi juga menghadirkan simbol identitas Papua yang diperkenalkan secara luas. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam festival budaya memberikan dua dampak utama. Pertama, dari segi edukasi, festival membuka ruang bagi publik untuk memahami nilai-nilai filosofis noken sehingga tercipta apresiasi yang lebih

dalam terhadap budaya Papua. Kedua, dari segi ekonomi, festival dan bazar memberi peluang mahasiswa untuk menjual produk noken, sehingga kegiatan budaya turut mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif. Partisipasi dalam festival juga membuka ruang interaksi sosial yang memperkuat pemahaman antarbudaya. Melalui dialog langsung dan demonstrasi pembuatan noken, masyarakat non-Papua memperoleh pemahaman yang lebih positif mengenai nilai budaya Papua, sementara mahasiswa mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan identitas. Festival juga menjadi media memperluas jejaring dengan komunitas seni dan pelaku industri kreatif, sehingga membuka peluang kolaborasi dan pemasaran noken yang lebih luas. Dengan demikian, festival budaya tidak hanya menjadi ruang pelestarian tradisi, tetapi juga strategi untuk memperkuat identitas, jejaring sosial, serta pemberdayaan ekonomi mahasiswa Papua di perantauan.

Mahasiswa Papua juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp untuk mempromosikan noken secara lebih luas. Media sosial memungkinkan noken dikenal oleh khalayak di luar komunitas Papua, bahkan lintas daerah dan negara. Castells (2000) menjelaskan melalui teori *network society* bahwa internet membentuk jaringan global yang mempercepat pertukaran informasi, termasuk budaya. Sejalan dengan itu, Jenkins (2006) melalui konsep *convergence culture* menegaskan bahwa budaya tradisional dapat bertemu dengan teknologi modern sehingga menghasilkan bentuk komunikasi yang lebih interaktif dan mudah diakses publik. Analisis penelitian menunjukkan bahwa promosi noken di media sosial tidak hanya efektif memperluas jangkauan pasar,

tetapi juga membangun narasi positif tentang identitas Papua. Mahasiswa memanfaatkan fitur digital seperti foto, video, hingga live streaming untuk memperlihatkan proses pembuatan dan penggunaan noken, sehingga noken tidak

hanya beredar sebagai produk lokal, tetapi juga tampil sebagai simbol budaya yang dapat diperkenalkan hingga ranah transnasional. Strategi ini memungkinkan mahasiswa memperkuat representasi diri dan komunitasnya, sekaligus mengoreksi stereotipe negatif melalui konten yang menampilkan kreativitas, keterampilan, dan nilai budaya. Lebih jauh, interaksi melalui komentar, pesan langsung, maupun kolaborasi konten membuka ruang dialog antara budaya Papua dan masyarakat global. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena baru untuk menampilkan kebanggaan budaya serta mendorong pelestarian noken melalui komunikasi yang inklusif dan partisipatif (Castells, 2000; Jenkins, 2006).

Selain produksi dan promosi, mahasiswa Papua juga mengedukasi konsumen mengenai makna filosofis noken. Setiap kali ada pembeli atau pengunjung pameran maupun festival, mahasiswa menjelaskan bahwa noken bukan sekadar tas rajut, tetapi memiliki nilai simbolis seperti kesuburan, solidaritas, kehidupan, dan keterikatan dengan alam. Toledo & Barrera-Bassols (2008) melalui konsep *memoria biocultural* menegaskan bahwa pengetahuan budaya diwariskan tidak hanya antargenerasi, tetapi juga melalui interaksi sosial dengan pihak luar. Melalui edukasi kepada konsumen, mahasiswa memastikan bahwa nilai budaya noken tetap dipahami meskipun diperdagangkan sebagai barang komersial. Analisis penelitian memperlihatkan bahwa edukasi ini meningkatkan apresiasi konsumen; mereka cenderung lebih

menghargai bahkan bersedia membayar lebih tinggi karena memahami bahwa pembelian noken juga berarti mendukung pelestarian budaya Papua. Strategi edukasi ini menjadi langkah penting agar pelestarian noken tidak semata berorientasi ekonomi, melainkan tetap memelihara nilai filosofisnya. Edukasi juga membangun hubungan emosional antara pembeli dan makna budaya yang melekat pada noken, sekaligus mencegah komodifikasi noken menjadi barang tanpa makna (Toledo & Barrera-Bassols, 2008).

Upaya lain yang tidak kalah signifikan adalah pemberian pelatihan pembuatan noken kepada mahasiswa lain, baik sesama mahasiswa Papua yang belum terampil merajut maupun mahasiswa non-Papua yang tertarik belajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian noken bersifat partisipatif dan tidak eksklusif. Widjaja (1986) menekankan bahwa pelestarian budaya memerlukan tindakan yang terarah, berkesinambungan, serta melibatkan banyak pihak agar mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Melalui pelatihan, mahasiswa Papua berperan sebagai agen regenerasi budaya yang memastikan keterampilan merajut noken terus diwariskan dan tidak berhenti pada satu generasi. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan juga membuka ruang kolaborasi lintas budaya, memperkuat jejaring pelestarian noken, dan mengubahnya menjadi gerakan kolektif yang lebih inklusif. Pelatihan tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menjadi ruang edukatif karena mahasiswa biasanya menyertakan penjelasan mengenai sejarah, makna simbolis, serta peran noken dalam kehidupan masyarakat Papua. Dengan demikian, kegiatan pelatihan memperluas jangkauan pelestarian noken sebagai warisan budaya yang dihargai lintas

generasi dan lintas budaya (Widjaja, 1986).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya mahasiswa Papua pengrajin noken Universitas Jember dalam melestarikan kearifan lokal di daerah perantauan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Papua berperan aktif sebagai agen pelestarian budaya melalui pembuatan noken secara mandiri, inovasi desain dan warna, penggunaan noken dalam aktivitas sehari-hari, partisipasi dalam festival dan bazar, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya bersifat adaptif dan transformatif, sekaligus berkontribusi pada penguatan identitas budaya, perluasan jejaring sosial lintas budaya, dan peluang ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Dalam proses pelestarian, mahasiswa Papua menghadapi tantangan seperti keterbatasan bahan baku asli Papua, keterbatasan waktu akibat aktivitas perkuliahan, minimnya dukungan kelembagaan, serta rendahnya pemahaman masyarakat non-Papua terhadap nilai filosofis noken. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan terus meningkatkan kreativitas tanpa menghilangkan makna budaya noken dan mengoptimalkan media sosial, sementara perguruan tinggi dan pemerintah perlu memberikan dukungan melalui fasilitasi kegiatan budaya, pelatihan, pendanaan, dan akses promosi, serta masyarakat diharapkan lebih terbuka dan apresiatif terhadap keberagaman budaya.

Implikasi

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian noken oleh mahasiswa Papua di perantauan

tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan warisan budaya Papua, tetapi juga menjadi strategi penguatan identitas budaya di ruang multikultural, memperluas interaksi sosial lintas budaya, serta membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal melalui inovasi dan pemanfaatan media digital.

Referensi

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Castells, M. (2000). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Cohen, R. (2008). *Global Diasporas: An Introduction* (2nd ed.). London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hernawan, Y. (2015). Noken sebagai Simbol Kebersamaan dan Kearifan Lokal Papua. *Jurnal Sosial Budaya*, 3(2), 120–130.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy : How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Marit, E. L. (2016). Noken sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan kesejahteraan masyarakat Papua. *Jurnal Kebudayaan Papua*, 12(2), 45-60. <https://doi.org/xxxx>
- Pattipawae, J. (2021). Ekonomi Kreatif di Papua: Peluang Usaha Kerajinan Tangan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(4), 251–260.
- Rahawarin, Y., & Teniwut, Y. D. (2016). Pemberdayaan Mahasiswa Papua dalam Pelestarian Budaya Lokal di Perantauan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 145–156.
- Ronsumbre, N. (2019). *Sistem Noken Papua: Manifestasi Demokrasi Berbasis Kearifan Lokal*. *Sospol*, 5(2), 261–276.
- Safran, W. (1991). Diasporas in modern societies: Myths of homeland and return. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, 1(1), 83–99.
- Salhuteru, A., & Hutubessy, F. K. (2020). The transformation of Noken Papua: Promosi Kerajinan Noken melalui Media Digital sebagai Bagian dari Ekonomi Kreatif. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 6(2), 115–127.
- Subekti, A., & Widiyanto, S. (2018). Noken sebagai Potensi Ekonomi Kreatif di Era Globalisasi. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(3), 178–185.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, R., & Wibowo, D. (2020). Pelestarian Budaya di Lingkungan Akademik: Kasus Mahasiswa Papua di Universitas Jember. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 11(1), 45–58.
- Toledo, V. M., & Barrera-Bassols, N. (2008). *La memoria biocultural: La importancia ecológica de las sabidurías tradicionales* (Vol. 3). Barcelona: Icaria editorial.
- Wanggai, J. (2014). Pemberdayaan Putra-Putri Papua dalam Pelestarian Budaya dan Pembangunan Sosial Ekonomi. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 8(1), 1–15.

Widjaja, A. W. (1986). *Pelestarian Budaya: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.